

ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE DALAM PEMBELAJARAN IPS PADA KELAS VII DI SMP N 1 LEMBAH GUMANTI KABUPATEN SOLOK

Elisa Saputry¹, Wibi Wijaya², Sri Rahayu³

Universitas PGRI Sumatera Barat^{1,2,3}

e-mail: saputryelisa@gmail.com¹, rahayusri903@gmail.com², wibiwijaya8@gmail.com³

ABSTRAK

Abad ke-21 menuntut siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi efektif, bekerja sama, serta menyelesaikan masalah yang kompleks. Sayangnya, praktik pembelajaran di sekolah masih banyak menggunakan metode ceramah yang berpusat pada guru, sehingga mengurangi motivasi belajar dan partisipasi siswa. Penelitian ini mengeksplorasi penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan pemahaman siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 1 Lembah Gumanti. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa kelas VII C, yang dipilih secara purposive agar relevan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan TPS melalui tahapan Think, Pair, dan Share berhasil menstimulasi keaktifan siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, serta rasa percaya diri dalam menyampaikan ide. Keberhasilan ini didukung oleh perencanaan pembelajaran yang terstruktur, penyusunan modul ajar dan lembar kerja peserta didik (LKPD), pemanfaatan media pembelajaran pendukung, serta bimbingan guru secara langsung. Beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dan perbedaan tingkat kemampuan siswa, dapat diminimalkan dengan strategi pembelajaran yang sistematis. Secara keseluruhan, TPS terbukti efektif dalam memperbaiki kualitas proses belajar mengajar di IPS, dan model ini memiliki potensi untuk diterapkan pada kelas atau mata pelajaran lain. Penelitian berikutnya disarankan menggabungkan TPS dengan model pembelajaran lain atau teknologi pendidikan untuk meningkatkan efektivitas dan keterlibatan siswa lebih jauh.

Kata Kunci: *Think Pair Share, IPS, keaktifan siswa, keterampilan berpikir kritis, pembelajaran kooperatif.*

ABSTRACT

The 21st century demands that students possess critical thinking, communication, collaboration, and complex problem-solving skills. However, classroom learning is still often dominated by teacher-centered lectures, resulting in low student participation and motivation. This study aims to explore the implementation of the Think Pair Share (TPS) learning model in enhancing students' engagement, creativity, and understanding in Social Studies (IPS) at SMP Negeri 1 Lembah Gumanti. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The subjects included the teacher and students of Class VII C, selected using purposive sampling. The findings indicate that the TPS model, implemented through the Think, Pair, and Share stages, effectively increased student participation, critical thinking skills, communication abilities, and self-confidence in expressing opinions. The success of TPS was supported by careful lesson planning, the preparation of teaching modules, student worksheets (LKPD), utilization of supporting media, and teacher guidance. Challenges such as limited time and differences in student abilities could be mitigated through structured teaching strategies. In conclusion, TPS is effective in improving the quality of Social Studies learning and is relevant for application in

other classes or subjects. Future research is recommended to combine TPS with other learning models or educational technology to further enhance learning effectiveness.

Keywords: *Think Pair Share, Social Studies, student engagement, critical thinking skills, cooperative learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang tidak tergantikan dan sangat krusial dalam totalitas kehidupan manusia, karena secara fundamental berfungsi untuk mengembangkan seluruh potensi individu secara optimal (Putri et al., 2024). Pendidikan adalah sebuah proses humanisasi, atau memanusiakan manusia, yang mencakup pengembangan holistik dari berbagai aspek kemanusiaan. Ini tidak hanya terbatas pada aspek indrawi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir rasional, kepekaan perasaan, daya kreativitas, kesadaran moral, penajaman hati nurani, serta pengembangan intuisi (Ahmad, 2019; Siswoyo et al., 2013). Visi ideal ini selaras dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan adalah upaya terencana dan sadar. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi peserta didik agar secara aktif mengembangkan diri, mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Indonesia, 2003). Dengan demikian, hakikat pendidikan jauh melampaui sekadar transfer pengetahuan (*knowledge transfer*), melainkan sebuah proses pembentukan karakter dan keterampilan hidup yang relevan dengan tuntutan zaman..

Memasuki era abad ke-21 yang sarat dengan disrupsi teknologi dan kompleksitas sosial, tuntutan terhadap kompetensi lulusan telah bergeser secara fundamental. Peserta didik saat ini tidak lagi cukup hanya dibekali dengan pengetahuan teoretis, tetapi dituntut untuk menguasai serangkaian keterampilan tingkat tinggi. Kemampuan ini mencakup kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis informasi, keterampilan berkomunikasi secara efektif, kapasitas untuk bekerja sama atau berkolaborasi dalam tim yang beragam, serta kecakapan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks dan non-rutin (Astuti, 2024). Namun, terdapat kesenjangan yang signifikan antara tuntutan ideal ini dengan praktik pembelajaran yang senyatanya terjadi di banyak sekolah. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih sangat didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Metode ceramah masih menjadi strategi utama, yang mengakibatkan interaksi di dalam kelas menjadi terbatas dan pasif. Akibatnya, motivasi belajar siswa cenderung rendah dan partisipasi aktif mereka dalam proses konstruksi pengetahuan menjadi tidak optimal (Damanik & Lestari, 2024; Syamsurijal et al., 2023).

Untuk menjembatani kesenjangan antara kebutuhan keterampilan abad ke-21 dan realitas pembelajaran yang masih pasif, diperlukan adopsi strategi pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa. Salah satu strategi yang dianggap sangat efektif dan relevan untuk mengatasi permasalahan ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model ini pertama kali dikembangkan oleh Lyman dan rekan-rekannya pada tahun 1985 sebagai sebuah kerangka kerja pembelajaran kooperatif yang sederhana namun kuat, yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara drastis (Fransiska et al., 2020; Lie, 2008). Secara struktural, TPS mendorong siswa untuk melalui tiga tahapan penting yang sistematis dalam memproses informasi. Tahap pertama adalah *Think* (Berpikir), di mana siswa diberikan waktu untuk berpikir secara mandiri guna merumuskan ide atau jawaban atas suatu pertanyaan. Tahap kedua adalah *Pair* (Berpasangan), di mana siswa berdiskusi dengan satu rekan untuk membandingkan pemikiran dan memperdalam pemahaman. Tahap terakhir adalah

Share (Berbagi), di mana pasangan-pasangan tersebut berbagi hasil diskusi mereka dengan kelompok yang lebih besar atau seluruh kelas.

Keunggulan utama model *Think Pair Share* (TPS) terletak pada kemampuannya untuk secara signifikan meningkatkan keterlibatan aktif setiap siswa, termasuk mereka yang mungkin cenderung pendiam dalam format diskusi kelas tradisional. Model ini secara eksplisit melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal, seperti bagaimana menyampaikan pendapat secara jelas, serta bagaimana mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain. Proses ini secara bertahap juga sangat efektif dalam membangun kepercayaan diri siswa untuk berpartisipasi (Lestari & Luritawaty, 2021). Berbeda dengan beberapa model kooperatif lain yang kompleks, TPS relatif mudah untuk diimplementasikan oleh guru, bahkan di kelas dengan jumlah siswa yang besar. Model ini secara cerdas memberikan waktu tunggu (*wait time*) yang terstruktur bagi siswa untuk berpikir dan merefleksikan materi sebelum diminta berbicara. Hal ini terbukti mampu menciptakan iklim diskusi yang lebih seimbang dan mendalam, di mana lebih banyak siswa mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi. Fleksibilitasnya juga tinggi, karena TPS dapat digunakan pada hampir semua mata pelajaran dan di berbagai jenjang usia siswa, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, untuk membangun rasa tanggung jawab serta kerja sama tim.

Efektivitas model *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran telah didukung oleh berbagai temuan penelitian empiris di berbagai konteks. Sebuah penelitian menemukan bahwa penerapan TPS berhasil meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa secara signifikan dalam pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar (Nurjannah, 2019). Temuan serupa juga dilaporkan dalam konteks pembelajaran bahasa, di mana implementasi TPS dalam pembelajaran menulis teks deskripsi terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa secara drastis dari 60,77% pada siklus awal menjadi 80,77% pada siklus akhir. Peningkatan ini juga diikuti oleh perbaikan hasil belajar tuntas siswa dari 58,92% menjadi 90,53% (Herminingtyas, 2023). Selain itu, dalam konteks mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan TPS memberikan dampak positif yang sangat besar. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan nilai rata-rata *posttest* siswa yang mencapai 72,78, melonjak tajam dibandingkan nilai *pretest* rata-rata yang hanya 35,00 (Putriani et al., 2024). Berbagai temuan ini secara konsisten menegaskan fleksibilitas dan efektivitas TPS untuk diterapkan di beragam mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

Dalam konteks mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), implementasi pembelajaran yang interaktif dan partisipatif menjadi sangat penting. Tujuan utama pembelajaran IPS bukanlah sekadar transfer fakta sejarah atau ekonomi, melainkan untuk membekali siswa agar menjadi warga negara yang kritis, mampu berpikir logis, dan dapat berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial (Safitri et al., 2024). Mata pelajaran IPS mengkaji berbagai aktivitas manusia dalam dimensi sosial yang kompleks, termasuk di dalamnya kajian sejarah, ekonomi, interaksi sosial, dan proses pembentukan peraturan dalam masyarakat (Rahmad, 2016). Oleh sebab itu, penerapan model *Think Pair Share* (TPS), yang secara inheren mendorong keterlibatan aktif dan diskusi kritis, menjadi sangat relevan. Melalui pembelajaran IPS yang dinamis, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis, menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi, mengasah keterampilan sosial, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah-masalah sosial di lingkungan sekitar. Untuk mencapai semua tujuan tersebut, rasa percaya diri siswa untuk mengemukakan pendapat menjadi faktor kunci agar pembelajaran IPS dapat tercapai secara maksimal.

Meskipun strategi pembelajaran aktif seperti TPS diidealkan, kondisi faktual di lapangan menunjukkan kesenjangan yang nyata. Berdasarkan hasil observasi awal yang

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

dilakukan di SMP N 1 Lembah Gumanti, ditemukan bahwa proses pembelajaran IPS belum berjalan optimal. Secara spesifik di kelas VII C, teridentifikasi bahwa banyak siswa belum terlibat aktif dalam proses belajar. Dari total 33 siswa di kelas tersebut, tercatat hanya sekitar 10 siswa yang menunjukkan partisipasi aktif. Sebagian besar siswa cenderung pasif, sering tidak merespons pertanyaan yang diajukan guru, mengobrol dengan teman saat pelajaran, sering keluar masuk kelas dengan berbagai alasan, atau menunjukkan tanda-tanda kejenuhan. Kondisi ini diidentifikasi sebagai akibat dari dominasi penggunaan metode ceramah yang cenderung membosankan dan monoton. Kesenjangan antara kebutuhan akan pembelajaran interaktif dan praktik yang masih *teacher-centered* ini menimbulkan kebutuhan mendesak akan penerapan strategi pembelajaran yang lebih menarik. *Nilai kebaruan* dari penelitian ini adalah penerapan TPS secara spesifik untuk mengatasi masalah rendahnya keaktifan di lokasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk menganalisis penerapan model *Think Pair Share* dalam pembelajaran IPS kelas VII di SMP N 1 Lembah Gumanti, dengan tujuan agar siswa dapat menjadi lebih aktif, kreatif, dan partisipatif dalam proses belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, sebuah metodologi yang dipilih untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena dari perspektif partisipan, mencakup perilaku, persepsi, dan motivasi dalam konteks alaminya (Sugiyono, 2016). Ciri utama dari pendekatan ini adalah peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, melakukan pengamatan langsung di lapangan. Lokasi penelitian ditetapkan di SMP Negeri 1 Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, berdasarkan observasi awal yang mengidentifikasi adanya relevansi masalah dengan topik penelitian. Fokus studi ini adalah pada proses pembelajaran, bukan semata pada hasil akhir. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* (Rahman, 2021), yang terdiri dari informan kunci (Kepala Sekolah dan Guru IPS) serta informan insidental (siswa), untuk memastikan data yang diperoleh kaya, mendalam, dan relevan dengan tujuan penelitian, serta mencakup beragam perspektif yang dibutuhkan.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan selama periode penelitian (Maret-Juni 2025) dengan menggunakan strategi triangulasi metode untuk menjamin kekayaan dan validitas data (Id et al., 2025). Teknik pertama adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung mengamati proses implementasi model *Think Pair Share* di kelas selama periode Juli-Desember 2024. Teknik kedua adalah wawancara semi-terstruktur, yang dilaksanakan pada 17 Juli 2025 dengan kepala sekolah, guru IPS, dan siswa terpilih untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka secara mendalam. Proses wawancara ini didukung oleh instrumen berupa catatan lapangan dan rekaman suara. Teknik ketiga adalah studi dokumentasi, yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder seperti dokumen sekolah, RPP, foto, dan catatan terkait yang berfungsi sebagai pelengkap dan verifikasi terhadap data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini merupakan proses induktif dan iteratif yang berlangsung secara terus-menerus sepanjang penelitian (Sugiyono, 2016). Peneliti mengadopsi model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Zulfirman, 2022). Proses ini dimulai dengan reduksi data (*data reduction*), di mana peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah yang relevan dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Tahap selanjutnya adalah penyajian data (*data display*), di mana data yang telah tereduksi disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif, ringkasan, atau matriks untuk memudahkan identifikasi pola. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), di mana peneliti menginterpretasikan makna dari

data yang telah disajikan. Kesimpulan ini ditarik secara hati-hati dan diverifikasi secara berulang terhadap data mentah untuk memastikan kredibilitas dan menjawab fokus penelitian secara komprehensif (Lyhne et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil penelitian tentang penggunaan model Think Pair Share dalam kegiatan pembelajaran IPS di SMP N 1 Lembah Gumanti, meliputi gambaran umum pembelajaran, perencanaan, pelaksanaan di kelas VII, analisis penerapan, serta faktor pendukung dan penghambat, dibahas untuk memahami efektivitas dan tantangannya.

Hasil

A. Gambaran Umum Proses Pembelajaran IPS DI SMP N 1 Lembah Gumanti.

SMP Negeri 1 Lembah Gumanti, yang terletak di Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, memiliki 17 rombongan belajar dengan total 541 siswa serta fasilitas pendukung seperti ruang kelas yang memadai, perpustakaan, laboratorium IPA, kantin, dan lapangan olahraga. Penelitian ini difokuskan pada kelas VII C, yang beranggotakan dari 32 siswa (18 perempuan dan 14 laki-laki), dengan guru IPS yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun. Hasil wawancara dengan guru IPS, Ibu Khairati, S.Pd., mengungkapkan bahwa pembelajaran dirancang mengikuti tahapan model Think Pair Share (TPS) untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, terutama mereka yang biasanya pasif dalam diskusi kelas. Siswa melaporkan bahwa TPS memberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri sebelum berdiskusi, sekaligus meningkatkan keberanian mereka untuk berkontribusi di depan kelas. Dibandingkan metode ceramah, TPS membuat pembelajaran lebih interaktif. Dari segi kognitif, siswa dapat memahami materi melalui tahapan berpikir individu, diskusi, dan berbagi hasil; secara afektif, model ini meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan menghargai pendapat orang lain; sedangkan dari aspek psikomotorik, TPS melatih keterampilan berbicara dan menyampaikan ide secara terstruktur. Secara keseluruhan, perencanaan dan pelaksanaan TPS di kelas VII terbukti efektif, didukung oleh persiapan modul, bahan ajar, dan media pembelajaran yang relevan.

B. Perencanaan Pembelajaran Model Think Pair Share di SMP N 1 Lembah Gumanti.

Penerapan model Think Pair Share (TPS) pada mata pelajaran IPS di kelas VII C SMP N 1 Lembah Gumanti bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif dan kreativitas siswa. Agar proses pembelajaran berjalan efektif, guru mempersiapkan perencanaan yang rinci, meliputi modul ajar dan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang memuat tujuan, capaian pembelajaran, kegiatan awal, inti, dan penutup, termasuk asesmen, refleksi, pengayaan, serta remedial. Modul tersebut memandu tahapan TPS, di mana siswa pertama-tama berpikir secara mandiri (think), kemudian berdiskusi berpasangan (pair), dan akhirnya membagikan hasil diskusi di depan kelas (share), sehingga rasa percaya diri dan keyakinan siswa meningkat. Selain LKPD, guru juga memanfaatkan buku paket IPS Kurikulum Merdeka serta menyiapkan media dan bahan pendukung yang sesuai. Perencanaan menyeluruh ini menjadi faktor penting dalam menjamin pelaksanaan TPS yang sistematis dan berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

C. Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Menggunakan Model Think Pair Share pada kelas VII

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) pada mata pelajaran IPS kelas VII C di SMP N 1 Lembah Gumanti efektif dalam meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebelum memasuki kegiatan inti, guru menyiapkan kelas agar kondusif melalui pengaturan tempat duduk, doa, apersepsi materi sebelumnya, serta penjelasan tujuan dan aturan TPS sehingga siswa siap mengikuti pembelajaran. Pada tahap inti, pelaksanaan TPS berlangsung melalui tiga tahapan.

1. Tahap Think

Pada tahapan ini, guru menyajikan pertanyaan atau permasalahan yang relevan dengan materi IPS, kemudian siswa diberikan waktu untuk berpikir secara individu dan mencatat jawaban mereka pada buku atau LKPD. Kegiatan berpikir mandiri ini bertujuan untuk menyiapkan kesiapan mental siswa, meningkatkan konsentrasi, serta memberi kesempatan bagi siswa yang cenderung pasif untuk menyusun pendapat secara sistematis sebelum memasuki diskusi.

2. Tahap Pair

Siswa kemudian duduk berpasangan dengan teman sebangku untuk membahas jawaban yang telah mereka tulis secara individu. Guru bergerak di antara pasangan-pasangan tersebut untuk mengawasi jalannya diskusi, memberikan arahan, serta membantu siswa yang mengalami kesulitan. Tahap ini menekankan kolaborasi, partisipasi aktif, dan pemecahan masalah, sekaligus memungkinkan siswa saling mengevaluasi pemahaman masing-masing, sehingga kemampuan komunikasi dan kerjasama mereka semakin berkembang.

3. Tahap Share

Setelah diskusi berpasangan, setiap pasangan mempresentasikan hasil pembahasannya di depan kelas. Siswa lain mendengarkan, memberikan tanggapan, serta menambahkan ide atau solusi alternatif yang relevan. Tahap ini melatih keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan kemampuan menghargai pendapat orang lain, sekaligus memperdalam pemahaman konsep secara menyeluruh. Rasa percaya diri siswa meningkat karena mereka telah terlebih dahulu mempraktikkan diskusi secara berpasangan.

4. Tahap Penghargaan

Guru menutup pembelajaran dengan memberikan apresiasi berupa pujian atau komentar positif terhadap partisipasi dan jawaban siswa. Selain merangkum materi yang dipelajari, tahap ini berfungsi untuk memotivasi siswa, menegaskan perilaku positif, mendorong keterlibatan aktif di pembelajaran berikutnya, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif serta menyenangkan.

D. Analisis Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share dalam Pembelajaran IPS

Penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) pada mata pelajaran IPS di kelas VII C SMP N 1 Lembah Gumanti menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan pemahaman siswa. Proses pembelajaran diawali dengan tahapan Think, di mana siswa diberi kesempatan untuk merenungkan materi dan menyiapkan jawaban secara mandiri, kemudian dilanjutkan dengan tahapan Pair, di mana mereka berdiskusi berpasangan untuk saling bertukar ide dan memperkuat pemahaman, serta diakhiri dengan tahapan Share, di mana hasil diskusi dipresentasikan di depan kelas sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi. Guru mendukung proses ini dengan menyiapkan modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan media pembelajaran tambahan, sambil mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa agar konsep lebih mudah dipahami. Walaupun beberapa siswa sempat mengalami kesulitan mengikuti tahapan TPS, secara keseluruhan pembelajaran berlangsung lancar, menciptakan suasana kelas yang interaktif, menyenangkan, dan kondusif, serta mendorong partisipasi aktif seluruh siswa dalam proses belajar.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Model Think Pair Share dalam Pembelajaran IPS Pada Kelas VII SMP N 1 Lembah Gumanti

Meskipun terdapat tantangan, penerapan TPS di kelas VII C SMP N 1 Lembah Gumanti menunjukkan hasil yang memuaskan. Siswa seperti Haris Alfatih, Sari Rahma, dan Silvia Rahmadani berperan aktif dalam berdiskusi dan menyampaikan ide mereka, sehingga antusiasme belajar meningkat. Guru IPS, Ibu Khairati, secara konsisten memantau dan membimbing diskusi agar tetap fokus, serta membantu siswa yang memerlukan bimbingan

tambahan. Beberapa hambatan, seperti waktu yang terbatas dan perbedaan kemampuan siswa, dapat diatasi melalui perencanaan yang matang dan pendampingan guru. Dengan demikian, TPS berhasil menciptakan kelas yang partisipatif dan menyenangkan, sekaligus meningkatkan pemahaman materi, kreativitas, dan keterlibatan seluruh siswa dalam pembelajaran IPS.

Pembahasan

Implementasi model Think Pair Share (TPS) pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas VII C SMP N 1 Lembah Gumanti menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa penerapan sistematis tahapan TPS mulai dari berpikir individu (think), berdiskusi berpasangan (pair), hingga presentasi di depan kelas (share) berhasil mengubah atmosfer pembelajaran dari yang cenderung pasif, seperti dalam metode ceramah konvensional, menjadi partisipasi aktif. Temuan dari wawancara dengan siswa mengindikasikan adanya peningkatan nyata dalam rasa percaya diri dan keberanian untuk mengemukakan pendapat. Pergeseran ini sangat krusial dalam pendidikan IPS yang sangat bergantung pada analisis kritis dan argumentasi. Peran guru, Ibu Khairati, S.Pd., dalam mempersiapkan lingkungan yang kondusif dan memberikan instruksi yang jelas di awal pelajaran menjadi fundamental untuk mengurangi kebingungan awal siswa dan memastikan model berjalan lancar, yang pada akhirnya menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan dinamis.

Temuan krusial dari penelitian ini adalah pentingnya perencanaan yang cermat oleh guru. Pengembangan modul ajar dan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang komprehensif, yang secara eksplisit merinci tujuan pembelajaran, aktivitas untuk setiap tahapan TPS, serta metode asesmen, menjadi dasar fundamental bagi keberhasilan model ini (Ademiluyi & Fawale, 2022; Cooper et al., 2021; Guenther & Abbott, 2024). Persiapan terstruktur ini memastikan bahwa implementasi tidak hanya bersifat prosedural tetapi juga selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Integrasi berbagai sumber belajar, termasuk buku paket dan media pendukung, memberikan scaffolding yang diperlukan bagi siswa untuk terlibat dengan materi secara efektif. Temuan ini menggarisbawahi bahwa efektivitas model cooperative learning seperti TPS tidak terjadi secara otomatis; hal itu sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang kerangka pedagogis yang jelas dan suportif. Fase perencanaan pada dasarnya bertindak sebagai cetak biru yang memandu tindakan guru dan ekspektasi siswa, sehingga meminimalkan ambiguitas selama pelaksanaan.

Tahapan Think terbukti vital dalam memberikan ruang kognitif yang diperlukan bagi siswa, terutama mereka yang biasanya pasif, untuk merumuskan pemikiran mereka secara mandiri (Lesi et al., 2024). Waktu pemrosesan individual ini esensial untuk membangun landasan pemahaman sebelum memasuki ranah kolaboratif. Transisi ke tahapan Pair kemudian memanfaatkan persiapan individual ini, memfasilitasi diskusi yang terfokus dan berisiko rendah. Observasi mengungkapkan bahwa selama interaksi berpasangan ini, siswa lebih bersedia untuk menguji ide-ide mereka, mengklarifikasi kesalahpahaman, dan membangun wawasan dari pasangan mereka. Peran guru sebagai fasilitator, yang bergerak di antara pasangan untuk memantau diskusi dan memberikan bantuan yang ditargetkan, sangat penting dalam mengatasi kesulitan dan memastikan dialog tetap produktif. Sinergi antara refleksi individu dan penyempurnaan kolaboratif ini merupakan kekuatan inti dari model TPS, yang menumbuhkan kedalaman kognitif sekaligus interpersonal skills yang esensial.

Tahapan Share berfungsi sebagai platform kritis untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan memperkuat pembelajaran di seluruh kelas (Lesi et al., 2024). Dengan mempresentasikan temuan mereka, siswa tidak hanya memantapkan pemahaman mereka sendiri tetapi juga berkontribusi pada kumpulan pengetahuan kolektif, memungkinkan siswa lain untuk mendengar perspektif dan solusi yang berbeda. Artikulasi publik ini, yang dilakukan

setelah diskusi Pair yang lebih aman, secara efektif membangun kepercayaan diri siswa sebagaimana dicatat dalam wawancara. Lebih lanjut, penyertaan tahapan apresiasi atau reinforcement, di mana guru memberikan umpan balik positif dan pujian, sangat instrumental dalam memelihara iklim kelas yang suportif dan memotivasi. Komponen afektif ini tidak boleh diremehkan, karena hal itu memvalidasi usaha siswa dan mendorong partisipasi aktif yang berkelanjutan dalam pelajaran berikutnya, membuat proses belajar terasa ketat secara akademis sekaligus mendukung secara emosional (Luon et al., 2025; Ridayat et al., 2025).

Hasil positif yang diamati di SMP N 1 Lembah Gumanti selaras secara konsisten dengan penelitian yang lebih luas mengenai efikasi model Think Pair Share. Peningkatan ketuntasan belajar dan partisipasi aktif siswa yang teramati mencerminkan temuan Waruwu dan Zebua (2023), yang mendokumentasikan kenaikan signifikan dalam ketuntasan belajar dari 45,45% menjadi 86,36% setelah implementasi TPS. Demikian pula, peningkatan interaksi dan keterlibatan yang terlihat di kelas VII C dikuatkan oleh Ramliah et al. (2023), yang mencatat penguatan interaksi siswa dalam diskusi kelompok. Studi ini menambah bukti bahwa TPS adalah alat yang ampuh untuk menggeser paradigma pembelajaran. Sifat model yang terstruktur namun fleksibel tampak sangat efektif dalam konteks IPS, di mana diskusi dan pemahaman terhadap berbagai sudut pandang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran (Firmadana et al., 2025; Masardi, 2025; Nadziru & Purnomo, 2025).

Lebih dari sekadar keterlibatan umum, hasil penelitian ini juga mendukung temuan terkait perolehan kognitif yang signifikan. Peningkatan yang jelas dalam kemampuan siswa untuk memahami materi dan mengartikulasikan ide sejalan dengan penelitian oleh Nuryani et al. (2022), yang melaporkan peningkatan dramatis dalam skor rata-rata dan N-Gain (0,85) yang tinggi dalam studi mereka. Proses yang diamati di kelas VII C, di mana siswa beralih dari pemikiran individu ke presentasi bersama, secara langsung mencerminkan mekanisme yang dijelaskan oleh Nidya dan Hadi (2024), yang menyoroti peran TPS dalam meningkatkan pemahaman materi, mengidentifikasi ide-ide kunci, dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Selain itu, seperti yang disarankan oleh Guenther (2024), kualitas diskusi kelas tampak menguat. Kerangka kerja TPS menyediakan struktur yang mendorong siswa untuk melampaui jawaban di permukaan dan terlibat dalam dialog yang lebih substantif dan kritis, sehingga meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa model Think Pair Share adalah strategi yang sangat efektif dan fleksibel untuk meningkatkan hasil belajar IPS di tingkat sekolah menengah pertama. Keberhasilan di SMP N 1 Lembah Gumanti didukung oleh perencanaan guru yang kuat dan partisipasi siswa yang aktif. Namun, batasan tertentu harus diakui. Penelitian ini mengidentifikasi potensi hambatan seperti waktu kelas yang terbatas dan tingkat kemampuan siswa yang bervariasi, yang memerlukan manajemen aktif oleh guru. Meskipun hal ini dapat diatasi dalam penelitian ini, penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi strategi untuk menerapkan TPS dalam ukuran kelas yang lebih besar atau dengan kendala waktu yang lebih signifikan. Terlepas dari keterbatasan ini, implikasi dari penelitian ini jelas: TPS secara efektif menumbuhkan pemikiran kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Model ini berfungsi sebagai alternatif berharga untuk metode pengajaran tradisional, yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, menarik, dan partisipatif di berbagai latar pendidikan (Atika et al., 2018; Ferdianto, 2024; Haryanti, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII C di SMP Negeri 1 Lembah Gumanti, dapat disimpulkan bahwa TPS efektif meningkatkan keterlibatan siswa dalam

Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

pembelajaran, kreativitas, serta pemahaman mereka terhadap materi IPS. Model ini mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, TPS juga melatih keterampilan komunikasi serta kerja sama melalui diskusi berpasangan dan presentasi kelompok. Keberhasilan implementasi TPS didukung oleh perencanaan pembelajaran yang terstruktur, termasuk penyusunan modul ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan pemanfaatan media pendukung yang relevan. Tahapan Think, Pair, dan Share dijalankan secara sistematis sehingga siswa memiliki kesempatan untuk berpikir mandiri, berdiskusi dengan teman, dan membagikan hasilnya di depan kelas. Faktor pendukung utama meliputi antusiasme siswa, arahan serta bimbingan guru, dan keterkaitan materi dengan pengalaman sehari-hari. Sementara itu, hambatan seperti keterbatasan waktu dan variasi kemampuan siswa dapat diminimalkan melalui strategi pembelajaran yang terencana. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar guru secara konsisten menerapkan TPS pada berbagai materi IPS maupun mata pelajaran lain, menyesuaikan durasi tiap tahapan, serta memanfaatkan media tambahan untuk memperkaya diskusi. Sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas yang memadai dan program pelatihan bagi guru agar strategi kooperatif ini dapat diimplementasikan secara optimal. Penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel, menjangkau jenjang kelas berbeda, atau mengeksplorasi kombinasi TPS dengan model pembelajaran lain atau teknologi pendidikan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ademiluyi, L. F., & Fawale, A. A. (2022). Effect Of Think-Pair-Share Technique On Academic Performance Of Office Practice Students In Colleges Of Education Kwara State. *Journal of Education in Black Sea Region*, 8(1), 7. <https://doi.org/10.31578/jeb.s.v8i1.281>
- Ahmad, B. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(23), 274–283.
- Astuti, M. L. (2024). Peran Kecakapan 6C Dalam Pembelajaran Abad Ke-21 Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(2 SE-Articles), 154–161. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v7i2.80220>
- Atika, W., Sukarno, S., & Wahyuningsih, S. (2018). The Improvement Of Observation Report Writing Skill Through The Application Of Think Pair Share Learning Model. *Social Humanities And Educational Studies (Shes) Conference Series*, 1(1). <https://doi.org/10.20961/shes.v1i1.23476>
- Cooper, K. M., Schinske, J. N., & Tanner, K. D. (2021). Reconsidering The Share Of A Think–Pair–Share: Emerging Limitations, Alternatives, And Opportunities For Research. *Cbe—Life Sciences Education*, 20(1). <https://doi.org/10.1187/cbe.20-08-0200>
- Damanik, H., & Lestari, P. (2024). Penggunaan Metode Ceramah Interaktif Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Rukun Islam Di Smpn 6 Kandis. *Eduspirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(4), 484–490. <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>
- Ferdianto, T. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (Tps) Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Bustan*, 1(1), 14. <https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i1.51>
- Firmadana, A., Harisnawati, H., & Wijaya, W. (2025). Analisis Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Powerpoint Dalam Mata Pelajaran Ips Pada Siswa Kelas Vii Di Mtsn 6 Limapuluh Kota. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, 5(3), 906. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6932>

- Fitriati Nurjannah, P. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipa. *Indonesian Journal Of Educational Research And Review*, 2(1 SE-Articles). <https://doi.org/10.23887/ijerr.v2i1.17295>
- Fransiska, F., Maizora, S., & Yensy, N. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (Jp2ms)*, 4(3), 383–393. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.4.3.383-393>
- Guenther, A. R., & Abbott, C. M. (2024). Think-Pair-Share: Promoting Equitable Participation And In-Depth Discussion. *Primer (Leawood, Kan.)*, 8, 7. <https://doi.org/10.22454/primer.2024.444143>
- Guenther, A. R., & Abbott, C. M. (2024). Think-Pair-Share: Promoting Equitable Participation And In-Depth Discussion. *Pubmed*, 8, 7. <https://doi.org/10.22454/primer.2024.444143>
- Haryanti, E. (2019). Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share (Tps) Sebagai Model Pembelajaran Sastra (Mengenal Teks Puisi). *Jurnal Tambora*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.36761/jt.v3i1.180>
- Herminingtyas, R. E. (2023). Penerapan Metode Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi Siswa Kelas Ii Sdn Tlogosari Kulon 02 Semarang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4(2 SE-), 464–476. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.146>
- Id, E. F. A., et al. (2025). Pengumpulan Data Untuk Analisis Praktik Berbahasa Di Kelas. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 15(2), 29–39. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v15i2.17514>
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Lestari, I., & Luritawaty, I. P. (2021). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Dengan Model Think Pair Share Dan Problem Based Learning. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 353–362. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.907>
- Lie, A. (2008). Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: Grasindo.
- Lesi, O., et al. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii-B Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Smpn 2 Donggo. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, 4(3), 217. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3313>
- Luon, M. A. P., et al. (2025). Integrasi Lomba Cerdas Cermat Sebagai Media Peningkatan Literasi Matematika, Ipa, Dan Bahasa Inggris Smpk Adisucipto. *Community Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 561. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7320>
- Lyhne, C. N., Thisted, J., & Bjerrum, M. (2025). Qualitative Content Analysis–Framing The Analytical Process Of Inductive Content Analysis To Develop A Sound Study Design. *Quality And Quantity*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s11135-025-02220-9>
- Masardi, D. A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantu Media Interaktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ips Peserta Didik Kelas 5 Sdn Gogodalem 1. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, 5(3), 941. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6865>

- Nadziru, M. U., & Purnomo, A. (2025). Petualangan Ilmu Sosial: Penerapan Treasure Hunt Berbasis Culturally Responsive Teaching Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa. *Social Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, 5(3), 1072. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6729>
- Nidya, A. P., et al. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Think Pair Share Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Ide Pokok Dan Ide Pendukung Teks Deskripsi Di Kelas Ix-I Smp Negeri 13 Surabaya. 4. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.1048>
- Nuryani, N., Dedeh, D., & Suwirta, U. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma. *J-Kip (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 3(2), 340. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v3i2.6164>
- Putri, M. A., et al. (2024). Hakikat Manusia Dan Keterkaitannya Dengan Pendidikan Serta Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat Life Long Education. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (Jppi)*, 2(1), 326–342. <https://doi.org/10.62017/jppi.v2i1.2663>
- Putriani, N., et al. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Mata Pelajaran Ips Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Di Sd Negeri 96 Palembang. *Journal On Education*, 6(2 SE-Articles), 11154–11163. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4004>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman. *Journal Of Management, Accounting, And Administration*, 1(2 SE-Articles), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahmad. (2016). Kedudukan Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips) Pada Sekolah Dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 67–78. <https://media.neliti.com/media/publications/222455-kedudukan-ilmu-pengetahuan-sosial-ips-pa.pdf>
- Ramliah, et al. (2023). Penerapan Think Pair Share Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Dan Pola Interaksi Siswa Pada Upt Spf Sd Inpres Kampus Ikip. *Journal Governance And Politics (Jgp)*, 3, 71–84. <https://www.iyb.ac.id/jurnal/index.php/jgp/article/view/340>
- Safitri, D., et al. (2024). Prinsip Dan Tujuan Pembelajaran Ips Membangun Warga Negara Berpengetahuan Luas Dan Berpikir Kritis. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(1 SE-Articles), 53–59. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.90>
- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif (Cetakan 12). Bandung: Alfabeta.
- Syamsurijal, S., et al. (2023). Relevansi Penggunaan Metode Ceramah Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1758–1767. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5495>
- Waruwu, O. O., & Zebua, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Tipe Think Pair Share Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Smp Negeri 1 Hiliduhoh Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 5(4 SE-Articles), 655–663. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.18002>
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di Man 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: Jppp*, 3(2), 147–153. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>